



Artikel Penelitian

History:

Received: 04 Juli 2023

Revised: 16 Juli 2023

Accepted: 07 Agustus 2023

Kata Kunci:Banjir;
Pengetahuan;
ISPA**Keywords:**Flood;
Knowledge;
ISPA**INDEXED IN**

SINTA - Science and

Technology Index

Crossref

Google Scholar

Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR****Adinda Azima Riskiya
Sibarani**Program Studi Ilmu Kesehatan
Masyarakat Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara**EMAIL**ariskiyasibarani@gmail.com**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

**Pemberdayaan BUMDesma Sari Bumi dalam Peningkatan
Nilai Tambah Simplisia Kunyit Kualitas C*****Empowerment of BUMDesma Sari Bumi in Increasing the
Added Value of C-Grade Turmeric Simplisia*****Adinda Azima Riskiya Sibarani^{1*}, Anisa Ayu Lestari², Aprida Aulia Rizki³,
Rahmi Vovo⁴, Silvina Mutia Afrianda⁵, Putra Apriadi Siregar⁶**¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara | ariskiyasibarani@gmail.com²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara | lestarianisaayu7@gmail.com³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara | auliaaprida1@gmail.com⁴Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara | rahmivovo2021@gmail.com⁵Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara | silvinamutia88@gmail.com⁶Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara | putraapriadsiregar@gmail.com

Abstrak: Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi di banyak kota di dunia dalam skala berbeda, yang dimana banjir terjadi ketika luapan air menenggelamkan tanah yang biasanya kering. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun (WHO, 2012). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca banjir di jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara Probability Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai, dengan menggunakan sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai berada pada kategori yang tidak baik dalam pengetahuan dengan persentase 56,7%, lalu dalam sikap termasuk pada kategori baik dengan persentase sebanyak 83,3% dan masyarakat juga banyak melakukan tindakan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir dengan persentase 86,7%. Disimpulkan bahwa sikap dan tindakan pencegahan masyarakat terhadap penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai termasuk dalam kategori baik.

Abstract: Floods are one of the natural disasters that occur in many cities in the world on a different scale, where floods occur when overflows of water submerge land that is usually dry. Acute Respiratory Infection (ARI) is a major cause of morbidity and mortality in world communicable diseases. Nearly four million people die from ARI each year (WHO, 2012). The aim of the study was to find out the knowledge, attitudes and actions of the community towards post-flood ISPA disease prevention on the Kiwi road, Mencirim Village, East Binjai District, Binjai City. This study used a quantitative method with a descriptive type of research, with the sampling technique carried out by Probability Sampling. The population in this study was the community on Jalan Kiwi, Mencirim Village, East Binjai District, Binjai City, using a sample of 30 people. The results of this study indicate that the people on Jalan Kiwi, Mencirim Village, Binjai District, are in the category that is not good in knowledge with a percentage of 56.7%, then in attitude they are included in the good category with a percentage of 83.3% and the community also takes a lot of disease prevention measures. Post-flood ARI with a percentage of 86.7%. It was concluded that the attitudes and preventive actions of the community towards Acute Respiratory Infection (ISPA) in Jalan Kiwi, Mencirim Village, East Binjai District, Binjai City were included in the good category.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Pages: 1025-1032

Doi: 10.56338/jks.v6i8.3786

LATAR BELAKANG

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi di banyak kota di dunia dalam skala berbeda, yang dimana banjir terjadi ketika luapan air menenggelamkan tanah yang biasanya kering. Banjir biasanya sering disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, pencairan salju yang cepat atau gelombang badai dari siklon tropis dan tsunami di daerah pesisir. Pada 10 tahun terakhir (1998-2017) WHO mengakumulasi persentase terjadinya banjir yaitu 80-90%. Penduduk yang terdampak bencana banjir ini berjumlah lebih dari 2 juta orang di seluruh dunia, frekuensi dan intensitas banjir meningkat, serta intensitas curah hujan ekstrim diperkirakan akan terus meningkat akibat perubahan iklim (World Health Organization, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada sekitar 726 kejadian bencana banjir yang menyebabkan lebih dari 2,8 juta jiwa mengungsi sampai dengan 30 Agustus 2020. Banjir menjadi salah satu bencana hidrometeorologi yang mendominasi kejadian bencana hingga Agustus. Banjir mengakibatkan kerugian pada sektor perumahan rumah hingga ratusan ribu unit, dengan rincian rusak berat 4.581 unit, rusak sedang 2.748, rusak ringan 9.833 dan terendam 504.739 (Raditya Jati, 2020).

Provinsi Sumatera Utara Kota Madih Binjai Tepatnya di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim terindikasi sebagai daerah rawan bencana banjir. Yang dimana banjir nya terjadi akibat deras nya curah hujan sehingga membuat air sungai meluap yang mengakibatkan ratusan rumah Terendam air sampai setinggi dada orang dewasa yang terjadi pada tahun 2015. Dan bisa diperkirakan di jalan Kiwi Kelurahan Mencirim ini bisa mengalami banjir tiap sekali dalam setahun nya.

Bencana alam khususnya banjir yang terjadi di Kota Madih Binjai memberikan dampak dan pengaruh terhadap kualitas hidup penduduk yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu dampak langsung dari terjadinya bencana alam terhadap penduduk adalah jatuhnya korban jiwa, hilang dan luka-luka. Sedangkan dampak tidak langsung terhadap penduduk antara lain adalah terjadinya banyak kerusakan-kerusakan bangunan perumahan penduduk, sarana sosial seperti bangunan sekolah, rumah sakit dan sarana kesehatan lainnya, perkantoran dan infrastruktur jalan, jembatan, jaringan listrik dan telekomunikasi. Selain itu, terjadinya banjir juga mengakibatkan adanya kerugian ekonomi bagi penduduk, seperti kerusakan lahan pertanian dan kehilangan mata pencaharian, terutama bagi penduduk yang bekerja di sektor informal.

Dan dampak lain dari akibat banjir ini meningkatnya penyakit menular, bahkan sampai menimbulkan wabah. Penyakit menular ini dapat timbul dikarenakan menyebar melalui air (water borne disease), melalui udara (crowding borne disease) dan timbul akibat lingkungan yang tidak bersih (vector borne disease). Menurut Kementerian Kesehatan RI, ada tujuh penyakit yang sering muncul akibat banjir, yaitu diare, leptospirosis, penyakit kulit, penyakit saluran pencernaan, tifoid, demam berdarah atau malaria dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Promkes Kemenkes RI, 2013, p.1).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular dunia. Hampir empat juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun (WHO, 2012). ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan yang ada di negara berkembang dan negara maju. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan dan angka kematian karena ISPA terutama pada bayi dan balita.

Konsensus Pertemuan Ahli Infeksi Saluran Pernapasan Akut tahun (2017) menyatakan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena ISPA merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia.

Penyakit ISPA atau adanya gangguan pernapasan sering terjadi pasca banjir, hal ini karena bakteri, virus dan berbagai mikroba yang terdapat saat banjir atau pasca banjir. Penyakit ISPA mengalami peningkatan karena banjir yang membawa banyak sedimen, endapan dan lumpur yang menyebabkan perumahan di sekitar aliran sungai terkena polusi udara. Debu yang timbul setelah air surut, yang dibawa oleh arus air pada saat banjir merupakan pencemaran udara karena faktor alamiah atau internal.

Oleh karena itu perlu dilakukan suatu pencegahan penyakit menular salah satunya penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang terjadi setelah pasca banjir melanda tentunya harus didukung oleh pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat yang baik terkait dengan hal yang harus dilakukan untuk mencegah hal tersebut. *World Health Organization* (WHO) (2006, p.7-9) menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencegah penyakit menular akibat bencana termasuk banjir yaitu: menjaga kebersihan air, sanitasi dan rencana tempat pengungsian; pelayanan kesehatan primer; sistem peringatan dini; imunisasi.

METODE

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengetahuan, sikap dan pencegahan masyarakat terhadap penyakit Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) Pasca Banjir. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Binjai di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara Probability Sampling yaitu memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel. Responden yang dilibatkan berjumlah 30 orang.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang berisi pertanyaan yang terdiri dari 9 item pernyataan pengetahuan, 15 item pertanyaan sikap dan 8 item pertanyaan pencegahan. Hasil dari penelitian ini dihitung dengan jawaban benar diberi nilai 1, jawaban salah diberi nilai 0. Jawaban untuk sikap setuju diberi nilai 2 dan tidak setuju diberi nilai 1. Kriteria pencegahan untuk ada dilakukan (ya) diberi nilai 1, tidak ada dilakukan diberi nilai 0. Yang dimana aspek hasil pengukurannya dari pengetahuan dan sikap 6 – 10 termasuk kategori baik, 0 – 5 kurang baik, dan pencegahan 6 – 10 ada, 0 – 5 tidak ada. Dan untuk mengetahui masuk ke kategori yang mana maka menghitungnya dengan menggunakan rumus jumlah dari jawaban pertanyaan dibagi (\div) keseluruhan responden di kali (\times) 100.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Kota Binjai Kota Binjai terdiri dari 5 kecamatan dan 37 kelurahan yang dimana 5 kecamatan kota binjai ini yaitu Binjai Barat, Binjai Kota, Binjai Selatan, Binjai Timur dan juga Binjai Utara dengan luas wilayah mencapai 59,19 km² dan jumlah penduduk sekitar 274.697 jiwa (2017) dengan kepadatan penduduk 89jiwa/Km. ²Mencirim adalah sebuah kelurahan di dalam kecamatan Binjai Timur, Kota Binjai, Sumatera Utara, Indonesia.

Karakteristik Responden. Pada karakteristik responden, terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu variabel usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan masyarakat. Distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Menurut Usia

NO	Kategori Usia	Jumlah	Presentase
1	31 – 37 Tahun	7	23,3%
2	40 – 50 Tahun	10	33,3%
3	54 – 58 Tahun	13	43,3%
Total		30	100%

Tabel 1 diatas menunjukkan mayoritas responden berumur 31 –37 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,3%) dan minoritas responden berumur 40 – 50 tahun sebanyak 10 Orang (33,3%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki – laki	10	33,3%
2	Perempuan	20	66,7%
Total		30	100%

Tabel 2 diatas menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (66,7%) dan minoritas responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	0	0%
2	SD	7	23,3%
3	SMP	5	16,7%
4	SMA	13	43,3%
5	S-1	5	16,7%
Total		10	100%

Tabel 3 diatas menunjukkan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 13 orang sebanyak (43,3%) dan minoritas responden dengan tingkat pendidikan sebanyak 7 orang (23,3%).

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir. Pengetahuan masyarakat didasarkan pada 9 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah yang dimana setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	13	43,3%
2	Tidak Baik	17	56,7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat masih kurang baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir. Sikap masyarakat didasarkan pada 15 pertanyaan dengan jawaban setuju diberi nilai 2 dan jawaban tidak setuju diberi nilai 1. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	25	83,3%
2	Tidak Baik	5	16,7%

Total	30	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sikap masyarakat baik yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

Tindakan Pencegahan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir. Tindakan pencegahan masyarakat didasarkan pada 8 pertanyaan dengan jawaban ada melakukan pencegahan diberi nilai 1 dan tidak ada dilakukan pencegahan diberi nilai 0. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Pencegahan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir

No	Pencegahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan	26	86,7%
2	Tidak Melakukan	4	13,3%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat ada melakukan tindakan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir yaitu sebanyak 26 orang (86,7%).

DISKUSI

Pengetahuan masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. Menurut Notoatmodjo (2007) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Jadi bisa dikatakan Pengetahuan mempunyai peranan besar dalam perubahan perilaku. Seperti dari pertanyaan peneliti yang di ajukan, mayoritas responden mengetahui pengertian penyakit ISPA, yaitu sebanyak 20 (66,7%) responden, dan mayoritas responden tidak mengetahui makanan yang baik bagi penderita ISPA yaitu sebanyak 10 (33,3%) responden.

Dari hasil jawaban responden tersebut, didapati hasil penelitian tentang variabel pengetahuan responden terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca banjir dengan kategori lebih banyak responden mempunyai kategori pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%). Jadi seperti yang sudah dituliskan diatas bahwasanya pengetahuan mempunyai peranan besar dalam perubahan perilaku maka ketika pengetahuan responden kurang terhadap pencegahan penyakit ISPA maka akan semakin jelek pula dalam pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir. Diakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA sehingga mereka tidak bisa memiliki perilaku yang baik untuk pencegahan penyakit ISPA.

Menurut (Vevi Kurniawati, 2018) penting bagi masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat tentang resiko yang akan di akibatkan pasca banjir agar dapat menghindari dari timbulnya resiko penyebaran penyakit dan dapat melakukan tindakan yang tepat agar dapat terhindar dari penyakit tersebut.

Maka bisa dikatakan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan Masyarakat terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca banjir. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purba, M. V. (2013). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Aek Nauli Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematangsiantar Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

uji chi square yang peneliti lakukan menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca banjir dengan nilai $p=0,014$ ($p<0,05$).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan pengetahuan merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, apalagi pengetahuan tentang pencegahan penyakit pasca banjir untuk diimplementasikan agar dapat mengurangi resiko penyebaran penyakit pasca bencana banjir.

Sikap Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Banjir di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. Cardno dalam Notoatmodjo (2003), membatasi sikap sebagai hal yang memerlukan predisposisi yang nyata dan variabel disposisi lain untuk memberi respons terhadap objek sosial dalam interaksi dengan situasi dan mengarahkan serta memimpin individu dalam bertingkah laku secara terbuka.

Newcomb dalam Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan kesediaan dan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, akan tetapi sebagai salah satu predisposisi tindakan untuk perilaku. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional.

Dari jawaban terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan didapati hasil bahwa mayoritas responden setuju jika Makanan harus mengandung gizi cukup yaitu cukup protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral sebagai salah satu cara untuk mencegah penyakit ISPA dan reponden juga setuju jika udara yang lembab dan berdebu meningkatkan risiko penularan penyakit ISPA Pada pasca banjir. Yaitu sebanyak 25 orang (83,3%) responden pada masing – masing pertanyaan. Mayoritas responden tidak setuju jika anggota keluarga yang terkena ISPA wajib dikucilkan menghindari peneluran 20 orang (66,7%) responden.

Dari hasil jawaban diatas, menunjukkan variabel sikap responden terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca bencana banjir mayoritas responden mempunyai kategori sikap baik yaitu sebanyak 25 orang (83%) dibandingkan responden dengan kategori sikap kurang baik yaitu sebanyak 5 orang (16,7%). Jadi dikarenakan mayoritas sikap masyarakat baik dalam melakukan pencegahan penyakit ISPA maka di daerah tersebut bisa dikatakan dapat terhindar dari penyakit ISPA pada pasca banjir. Oleh karena itu Dalam situasi bencana banjir dengan segala keterbatasan fasilitas dan ancaman berbagai macam penyakit mendorong seseorang untuk harus memiliki sikap yang positif untuk mencapai keinginan agar tetap sehat. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki dan kemudian dituangkan dalam bentuk tindakan yang nyata (Susanti & Husna, 2017).

Dan sikap mengenai pencegahan penyakit ISPA sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang karena hal tersebut akan menentukan perilaku untuk melaksanakan suatu tindakan, namun harus sesuai dengan pengetahuan yang benar. Hal ini dibutuhkan untuk menghindari kesalahan ketika mengambil sikap dan melaksanakan tindakan untuk mencegah penyakit menular yang terjadi setelah pasca bencana banjir.

Jadi bisa dikatakan ada hubungan signifikan sikap masyarakat terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca banjir. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Purba, M. V. (2013). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Aek Nauli Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematangsiantar Tahun 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara). Dengan Hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan signifikan sikap kepala keluarga terhadap pencegahan penyakit ISPA pasca banjir dengan nilai $p=0,042$ ($p<0,05$).

Tindakan Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pasca Bencana Banjir di Jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai. Dari jawaban terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan didapati hasil bahwa mayoritas responden menjaga kebersihan lingkungan rumah pasca banjir, selalu membuka jendela setiap pagi pasca banjir, selalu mencuci tangan habis membersihkan lingkungan rumah memakai sabun dan selalu menjaga stamina daya tahan tubuh anggota keluarga pasca banjir, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) dari masing – masing pertanyaan.

Mayoritas responden yang tidak melakukan pencegahan dengan tidak tetap melakukan imunisasi DPT sesuai jadwal pada anggota keluarga pasca banjir yaitu sebanyak 10 orang (33,3%).

Dari hasil jawaban diatas, menunjukkan variabel tindakan pencegahan masyarakat terhadap penyakit ISPA pasca bencana banjir mayoritas responden mempunyai kategori melakukan tindakan pencegahan yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) dibandingkan responden dengan kategori tidak melakukan pencegahan yaitu sebanyak 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan masyarakat sudah benar melakukan tindakan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir.

Dikarenakan masyarakat sudah banyak melakukan tindakan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir dengan benar maka bisa dikatakan sudah biasa mereka melakukan pencegahan tersebut sehingga terbentuk perilaku masyarakat yang benar dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir sudah menetap atau sudah melekat pada diri seseorang sehingga sulit untuk diubah. Seperti menurut Notoatmodjo (2010, p.16) menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang sudah menetap atau sudah melekat pada diri seseorang sehingga sulit untuk diubah. Dan perilaku masyarakat otomatis dipengaruhi oleh kebiasaan. oleh karena itu bisa dikatakan masyarakat di jalan Kiwi Kelurahan Mencirim Kecamatan Binjai Timur Kota Binjai dapat terhindar dari penyakit ISPA Pasca banjir karena masyarakat tersebut sudah menetapkan sebuah kebiasaan atau perilaku yang dapat mencegah timbulnya penyakit ISPA.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat berada pada kategori baik dalam sikap dengan presentase sebanyak 83,3 % dan masyarakat juga banyak melakukan tindakan pencegahan penyakit ISPA pasca banjir dengan presentase 86,7%.

REKOMENDASI

Diharapkan kepada masyarakat untuk dapat terus mempertahankan sikap dan tindakan dalam upaya pencegahan penyakit ISPA pasca banjir.

Kepada Pemerintah Kota Binjai, khususnya di Kelurahan Mencirim harus bekerja sama juga dengan Dinas Kesehatan agar memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai risiko tinggi terjadinya penyakit ISPA pasca bencana banjir agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan mempertahankan sikap dan tindakan untuk terus termotivasi dalam mencegah penyakit ISPA pasca banjir dari suatu program yang dibentuk oleh puskesmas.

Kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Binjai agar dalam memberikan bantuan logistik berupa makanan harus memperhatikan makanan yang baik agar para pengungsi dapat terhindar dari berbagai macam penyakit salah satunya penyakit ISPA pasca banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 150. Saiffudin Azwar, Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) p. 5. Prof. Dr. Mar'at, Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Afni, Y. (2018). Analisa kesiapsiagaan masyarakat Pauh dalam menghadapi permasalahan kesehatan pasca bencana banjir bandang: perspektif penerapan manajemen bencana. Menara Ilmu, 12(7).
- Ariano, A., Bashirah, A. R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, S. N., & Ernawati, K. (2019). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut

- (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 27(2), 076-083.
- Kemendes. (2012). Antisipasi Penyakit Menular Saat Banjir. Retrieved from www.depkes.go.id. Diakses 3 desember 2016 5:28 pm
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta : RinekaCip
- Prasetyo, Y., & Haryanto, H. (2017). Visualisasi Berbasis Naive Bayes untuk Pemetaan Penyebaran Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut. *Sisfoteknika*, 7(1), 74-84.
- Purba, M. V. (2013). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Aek Nauli Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematangsiantar Tahun 2013 (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Putri, E. Y. P., Mulyanti, D., & Umayah, E. (2022, August). Kajian Potensi Penyebaran Mikroorganisme Patogen Penyebab ISPA dan Diare Berdasarkan Kondisi Geografis dan Demografis Wilayah Indonesia. In *Bandung Conference Series: Pharmacy* (Vol. 2, No. 2, pp. 884-890).
- vevi kurniawati. (2018). Analisis pengetahuan masyarakat tentang resiko penyebaran penyakit menular pasca bencana banjir di pangkalan koto baru lima puluh kota.
- World Health Organization. (2017). WHO FLOODS Dari WHO. Di Akses Tanggal 08 Februari 2022.
- world healt organization raditya jati. (2020). banjir, bencana alam mematikan 2020. Di Akses Tanggal 08 Februari 2022. badan nasional penanggulangan bencana
- Wulandhani, S., & Purnamasari, A. B. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut ditinjau dari Lingkungan Fisik. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 70-81.